

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF KOMODITI
BIJI PALA DI MINAHASA UTARA**

Lidya Mega Gerungan ¹

**Dr. Caroline B.D Pakasi, SP, Msi., Ir. Joachim N.K Dumais, ME., Lorraine W.
Th. Sondak, SP, MP. ²**

ABSTRACT

The Objective of this Research is to Analyzed Comparative and Competitive Advantages of Nutmeg Commodity in North Minahasa. The Research had been done for three-months, start from October 2012 until December 2012. Location of this research on Treman Village at Kauditan District - North Sulawesi. Data used in this research obtained from Primary and secondary data. Primary data was obtained from interviews with respondents by used a list of questions (questionnaires). While the secondary data was obtained from the relevant departments, such as Agricultural Department, Industrial Department, and Statistical Centre Department.

The research result showed that is Nutmeg Farming in North Minahasa District has advantages using calculations of Private Profitability (19,777,223) and Social Profitability (46,919,419). It means that the Nutmeg Farming was efficient and had a competitive advantage and comparative advantage. Two indicators for measure competitiveness were 1) Private Cost Ratio (PCR) show result that Nutmeg Farmer's is more competitive because $PCR < 1$; and 2) Domestic Resources Cost Ratio (DRCR) show result that Nutmeg Farming has comparative advantage because $DRCR < 1$. It means that the Nutmeg Farming according to financial analysis was efficient and has greater potency in perfect competition market.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman pala merupakan salah satu diantara komoditas sektor perkebunan

¹ Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian

² Dosen Pembimbing

yang potensial untuk dikembangkan.

Sebagai komoditi andalan daerah, pala dan turunannya merupakan komoditas ekspor diantaranya adalah biji pala dan fuli yang memiliki berbagai manfaat bagi kebutuhan manusia, dan jug

merupakan sumber pertumbuhan ekonomi dan pendapatan daerah.

Biji pala merupakan komoditi ekspor unggulan sulut untuk negara Italia dan negara-negara lainnya. Sejak tahun 2011 perolehan devisa negara ini mencapai 11 juta dolar AS. Perolehan 11 juta dolar AS diperoleh dari hasil pengiriman 941,26 ton produk unggulan Sulut dan yang paling berkembang pesat dipasar Italia adalah biji pala. Biji pala Sulut sudah cukup lama diekspor ke berbagai Negara dan hingga saat ini masih tetap berlangsung.

Ada beberapa daerah di Sulut yang merupakan penghasil pala, salah satunya di daerah Minahasa Utara yang merupakan sentra produksi pala. penghasil pala hampir terbesar di seluruh Kabupaten Minahasa Utara dan sebagian penduduknya bergantung pada sektor pertanian khususnya pada komoditas pala. Kecamatan Kauditan merupakan Kecamatan yang jumlah produksi pala paling besar di Kabupaten Minahasa Utara, dimana produksi pala ada disetiap desa di Kecamatan tersebut.

Pengembangan komoditas pala cerah karena pala dan turunannya merupakan komoditas pertanian unggulan di Sulawesi Utara. Untuk pengembangan komoditas ini, berbagai

halangan atau masalah yang ada harus diselesaikan. Masalah yang dihadapi adalah bagaimana biji pala dapat menjadi komoditas ekspor unggulan yang mampu unggul dalam segi komparatif dan kompetitif. Kedua keunggulan tersebut dilihat dari segi kualitas, kuantitas, dan tingkat efisien faktor produksi yang ada di dalam negeri.

Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif merupakan alat bantu untuk mengukur daya saing suatu komoditi. Komoditas dengan tingkat stabilitas keunggulan komparatif dan kompetitif yang tinggi memiliki potensi dan kemudahan dalam meningkatkan produktivitas untuk mencapai tingkat daya saing yang lebih baik. Pemerintah dapat mengintervensi sektor pertanian dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian dengan menggunakan tiga bentuk kebijakan, yakni kebijakan harga, kebijakan investasi publik, dan kebijakan ekonomi makro. Secara khusus, dampak kebijakan harga, kebijakan investasi pertanian dan kebijakan ekonomi makro dianalisis melalui pendekatan *Policy Analysis Matrix* (PAM).

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, yang menjadi

permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah biji pala di Minahasa Utara memiliki Daya saing berdasarkan Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif Komoditas biji pala Minahasa Utara.

Manfaat dari penelitian adalah sebagai bahan informasi bagi produsen biji pala mengenai keunggulan yang dimiliki sehingga dapat lebih optimal dalam pengembangannya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan agar kedepannya dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan meliputi data primer dan data data sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan teknik wawancara pada petani yang khususnya menjual biji. sedangkan data sekunder diambil dari instansi-instansi yang terkait langsung dengan penelitian seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Metode Pengambilan Sampel

Lokasi penelitian yaitu di Desa Treman Kecamatan Kauditan yang memiliki jumlah produksi terbanyak. dengan jumlah populasi 108 petani. Unit analisisnya ditentukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) adalah sebanyak 10 sampel.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini, meliputi:

1. Karakteristik petani biji pala:
 - a. Umur (tahun)
 - b. Tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi)
 - c. Jumlah tanggungan
2. Luas Lahan yaitu luas tanam yang ditanami oleh petani pala (Ha)
3. Biaya produksi (Harga Privat) biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri atas:
 - a. Biaya input *Tradable* yaitu benih dan pupuk untuk Tanaman (Rp)
 - b. Biaya input *Non-Tradable* yaitu biaya tenaga kerja (RP/HOK), sewa lahan (Rp), pengangkutan, penyusutan alat-alat pertanian.
4. Biaya Produksi (Harga Sosial) atau harga bayangan (*Shadow Price*) yaitu biaya yang dihitung

untuk menggambarkan nilai sosial yang sesungguhnya bagi unsur- unsur biaya atau hasil, terdiri atas:

- a. Biaya input *Tradable* harga pupuk dan obat-obatan (Rp), yaitu semua yang diperdagangkan di pasar Internasional. Untuk barang/komoditas yang diimport dipakai harga CIF (Cost Insurance Freight), sedangkan untuk barang/komoditas yang di ekspor digunakan harga FOB (Free on Board).
 - b. Biaya input *Non-Tradable* (per panen) yaitu lahan, tenaga kerja, dan modal adalah biaya oportunitasnya karena faktor-faktor tersebut tidak diperdagangkan di pasar internasional sehingga tidak ada harga dunianya.
5. Jumlah produksi usaha tani yang dihasilkan di ukur dalam satuan Kilogram (Kg).
 6. Harga jual biji pala pada saat itu (Rp/Kg) di tingkat petani (harga privat).
 7. Harga biji pala diperbatasan FOB (Rp/Kg)
 8. Keuntungan privat, yaitu perhitungan dari penerimaan

dikurangi biaya untuk input yang diperdagangkan dan faktor domestik pada harga privat.

9. Keuntungan sosial, yaitu perhitungan dari penerimaan dikurangi biaya untuk input yang diperdagangkan dan faktor domestik pada harga sosial.
10. Rasio biaya privat, yaitu rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah pada harga privat
11. Rasio biaya sumberdaya domestik, yaitu rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output pada harga sosial.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu Metode analisis deskriptif dan Matriks Analisis Kebijakan. Metode analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PAM *Single Period* yang seharusnya harus PAM *Multi period* karena pala merupakan komoditas yang masa tanam dan panennya berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Namun karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga digunakan PAM *Single*

Period yang dikembangkan Mosne dan Pearson (1995). Matriks PAM terdiri dari dua identitas perhitungan yaitu: *profitability identity* dan *divergences identity*, namun dalam penelitian ini analisis yang digunakan dibatasi yaitu hanya menghitung keuntungan privat, keuntungan sosial, daya saing dengan analisis keunggulan komparatif dan Keunggulan kompetitif.

Policy Analysis Matrix yang digunakan untuk analisis

Uraian	Penerimaan	Biaya		Profit
		Biaya Input Tradable	Biaya Faktor Domestik	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H

Dari data pada tabel PAM di atas, kemudian dapat dianalisis dengan berbagai indikator sebagai berikut:

(1) Analisis Keuntungan privat atau *Private Profitability* (PP) : $D = A - (B + C)$;

Ket : D = Profit atau Keuntungan berdasarkan harga aktual (Keuntungan Privat).

A = Penerimaan (Harga aktual). Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian

antara rata – rata jumlah produksi per hektar (Kg/ha) dikali Harga jual (Rp).

B = Biaya Input yang diperdagangkan (Tradable) berdasarkan harga aktual.

C = Biaya Faktor domestik (Biaya Input *non tradable*) berdasarkan harga aktual.

Jika keuntungan privat negatif ($D < 0$), maka petani mengalami kerugian atau tidak layak untuk diusahakan. Sebaliknya $D > 0$ berarti usahatani biji pala layak untuk diusahakan karena memiliki keuntungan diatas normal.

(2) Analisis keuntungan sosial atau *Social Profitability* (SP): $H = E - (F + G)$;

Ket : H = Profit atau Keuntungan berdasarkan harga sosial.

E = Penerimaan (Harga sosial). Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara rata – rata jumlah produksi per hektar dikali dengan harga sosial biji pala.

F = Biaya input yang diperdagangkan di pasar internasional.

G =Biaya faktor domestik (Biaya input *non tradable*) berdasarkan harga sosial.

Apabila $H < 0$ maka usahatani dikatakan tidak efisien. Sebaliknya jika jika $H > 0$ menunjukkan bahwa usahatani makin efisien dan memiliki keunggulan komparatif yang tinggi.

(3) Efisiensi Finansial (Keunggulan Kompetitif) dengan indikator *Private Cost Ratio*: $PCR = C / (A - B)$; Usahatani dikatakan memiliki Keunggulan Kompetitif apabila nilai $PCR < 1$. Semakin kecil nilai PCR berarti semakin kompetitif.

(4) Analisis efisiensi ekonomik atau keunggulan komparatif dengan indikator *Domestik Resource Cost Ratio* : $DRCR = G / (E - F)$; Nilai $DRCR < 1$ menunjukkan usahatani biji pala efisien atau menguntungkan secara ekonomis dalam pemanfaatan sumberdaya domestik dan apabila $DRCR > 1$ menunjukkan kegiatan tersebut tidak efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Umur mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja secara fisik

dan menentukan cara berpikir. Petani yang berumur lebih muda lebih responsif dan dinamis terhadap teknologi baru daripada petani yang berumur lebih tua. Dilain pihak, petani yang berusia lebih lanjut mempunyai pengalaman yang lebih terhadap usaha tani yang ditekuninya

Tabel 5. Data Umur Responden

Umur (tahun)	Jumlah Konsumen Responden (orang)	Persentase (%)
31 – 40	3	30%
41 – 50	6	60%
51 – 60	1	10%
Jumlah	10	100%

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2012

Dari tabel 5. Dapat dijelaskan bahwa sebagian besar petani berada pada golongan umur 41 – 50 tahun (60 %), dan golongan umur 30 – 40 (30 %). Kedua umur diatas termasuk dalam golongan umur yang produktif. Sedangkan untuk golongan umur 51 – 60 (10 %) termasuk golongan umur yang kurang produktif. Jadi sebagian responden petani biji pala berada dalam umur yang produktif, yang berarti mampu bekerja secara fisik dan enentukan cara berpikir yang optimal serta lebih responsive dan dinamis terhadap teknologi baru.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas petani. Makin tinggi tingkat pendidikan seorang petani, maka makin tinggi pula tingkat kecakapan petani dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Tingkat pendidikan yang pernah di tempuh oleh petani (responden) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	1	10%
SMP	3	30%
SMA / SMK	6	60%
Jumlah	10	100%

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2012

Tabel 6. Menjelaskan bahwa 60 persen dari petani responden berada pada tingkat pendidikan SMA, 30 persen pada tingkat SMP dan 10 Persen pada tingkat pendidikan SD. Artinya hanya 15 persen dari petani responden yang memiliki taraf pendidikan yang rendah yaitu SD. Dilihat dari tingkat pendidikan sebagian besar petani biji biji pala mampu melaksanakan manajemen yang baik bagi usaha taninya

Jumlah Tanggungan dalam Keluarga

Makin tinggi jumlah tanggungan dalam keluarga maka makin besar pengeluaran dalam keluarga. Hal ini menuntut para petani untuk meningkatkan pendapatan. Di sisi lain, banyaknya jumlah tanggungan dalam keluarga ini dapat menjadi sumber potensi tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan petani dalam mengolah usaha tani

Tabel 7. Data Jumlah Tanggungan dalam Keluarga Responden

Jumlah Tanggungan dalam keluarga (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
4	3	30%
3	5	50%
2	2	20%
1	-	-
Jumlah	10	100%

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2012

Tabel 7. Menunjukkan bahwa petani yang memiliki jumlah tanggungan 4 orang sebanyak 3 petani dengan presentasi sebesar 30 persen, jumlah tanggungan 3 orang sebanyak 5 petani dengan presentasi sebesar 50 persen, jumlah tanggungan 2 orang sebanyak 2 petani dengan presentasi sebesar 20 persen.

Luas lahan

Luas Lahan yang dikelola oleh petani (responden) bervariasi, seperti tertera pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Petani dan Presentase Luas Lahan Menurut Kelas Luas

Kelas Luas (Ha)	Jumlah Petani	Presentase	Luas Lahan (Ha)	Rata-rata Luas Lahan petani (Ha)
≤ 1,00	-	-	-	-
1,00 – 2,00	8	80	17,3	1,9
≥ 2,01	2	20	4,3	2,15
Total	10	100	19,5	1,95

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 8. Luas lahan yang dikelola oleh petani (responden) yang paling banyak adalah 1,00 – 2,00 Ha dengan jumlah responden 8 orang atau 80 persen. Sedangkan petani responden yang memiliki luas lahan lebih dari 2 Ha berjumlah 2 orang atau 20 persen.

Penggunaan Sarana Produksi

a. Benih

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan sarana produksi khususnya benih paling banyak diusahakan sendiri dengan mengambil hasil yang paling baik untuk dijadikan benih sebelum panen.

b. Pupuk

Penggunaan pupuk oleh petani responden pada usahatani biji pala yaitu pupuk urea, TSP, dan KCL dengan komposisi pupuk bervariasi, dengan rata – rata penggunaan pupuk per petani yaitu urea sebanyak 25,5 Kg, TSP sebanyak 25,5 Kg, dan KCL sebanyak 25,5 Kg.

c. Pengangkutan

Pengangkutan merupakan sarana produksi yang digunakan untuk mengangkat hasil produksi kebun. Namun dalam penelitian ini biaya pengangkutan tidak ada pada petani karena pembeli yang mendatangi petani untuk membeli hasil panen.

Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan suatu aktivitas usahatani. Pada penelitian ini tenaga kerja di daerah penelitian cukup tersedia yang disebabkan karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, sehingga tenaga kerja tersebut mudah didapatkan untuk suatu aktivitas usahatani. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani biji pala meliputi kegiatan Pemeliharaan, pemupukan, panen dan pasca panen.

Dari data yang diperoleh penggunaan tenaga kerja untuk usahatani biji pala pada kegiatan panen

dan pasca panen rata-rata 30 HOK, sedangkan pada kegiatan pemeliharaan adalah 24 HOK dan pada kegiatan pemupukan rata-rata penggunaan tenaga kerja adalah 3 HOK.

Penggunaan tenaga kerja yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK), dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga.

Biaya Tenaga Kerja

Semua biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi dalam satu tahun merupakan biaya produksi. Biaya tenaga kerja menurut kegiatan usaha tani dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Biaya Tenaga Kerja Menurut Kegiatan Usahatani biji pala rata-rata

No	Jenis Kegiatan	Aktual (Rp)	Persentase
1.	Pemeliharaan	922 500	31 %
2.	Pemupukan	120 000	4 %
3.	Panen & Pasca Panen	1 970 200	65 %
Total		3 013 700	100 %

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2012

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja menurut kegiatan usahatani biji pala terbesar biayanya adalah pada kegiatan panen dan pasca panen sebesar Rp. 1 970 200 untuk setiap petani. Selanjutnya biaya yang besar juga adalah pada kegiatan

pemeliharaan yaitu Rp. 922 500 untuk setiap petani dan pada kegiatan pemeliharaan sebesar Rp. 120 000. Upah tenaga kerja manusia yang berasal dari dalam dan luar keluarga yang berlaku untuk laki-laki Rp. 70.000 – 85.000 dan untuk perempuan Rp. 50.000.

Penyusutan Alat

Nilai penyusutan alat setiap tahun menggunakan metode *Capital recovery cost* dan melalui metode ini biaya oportunitas penyusutan ikut diperhitungkan karena sesuai dengan tingkat bunga. Untuk perhitungannya dapat dilihat lampiran.

Perhitungan penyusutan per tahun, mengikuti formula :

$$\text{Annual Recovery Cost} = \frac{(1+i)^n i}{(1+i)^n - 1} \times \left(A - \frac{S}{(1+i)^n} \right)$$

Dimana :

A = *Initial cost* (nilai awal)

S = *salvage value* (nilai sisa)

i = tingkat bunga

n = umur ekonomis

Tingkat bunga modal dari *Private interest rate* adalah sebesar 9,75 persen, berdasarkan tingkat bunga kredit modal kerja yang berlaku di bank komersial. Tingkat bunga modal dari *Social value of capital* adalah

sebesar 6,83 % , yakni sekitar 70% dari tingkat bunga modal dari *private interest rate*. Diasumsikan tingkat bunga sosial lebih rendah karena tidak terdapat intervensi pemerintah. *Salvage value* ditetapkan 10 persen dari nilai *initial cost*. Ini merupakan asumsi bahwa nilai sisa dari aset yang tidak dapat dipergunakan lagi adalah 10 persen dari nilai awal sebelum aset tersebut dipakai. Perhitungan biaya penyusutan alat secara privat dapat dilihat pada lampiran 3 dan secara sosial dapat dilihat pada lampiran 8.

Produksi

Produksi pala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produksi (output) berupa biji pala kering yang telah dipisahkan dengan buah dan fulinya. Dari hasil penelitian yang diperoleh dan pengolahan data secara keseluruhan bahwa rata-rata produksi per hektar untuk satu tahun yaitu sebanyak 310.7 Kg/ha/tahun.

Harga

Harga jual di tingkat petani untuk produksi usahatani biji pala bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian harga jual untuk produksi biji pala rata-rata harga jual di tingkat petani adalah Rp. 95.000 Kg.

Penerimaan petani

Penerimaan merupakan produksi dikalikan dengan harga yang diterima oleh petani sangat berbeda apabila dilihat dari produksi usahatani tersebut. Penerimaan rata-rata per hektar adalah Rp. 29 523 150/ha/tahun Sedangkan penerimaan rata-rata per petani adalah Rp. 57 570 000/tahun.

Harga Sosial

Pearson, Gotsch and Bahri (2004), mengemukakan bahwa harga sosial untuk output dan input *tradable* adalah harga dunia yaitu harga impor untuk komoditas impor (*importables*) dan harga ekspor untuk komoditas ekspor (*exportables*). Harga dunia merupakan pengukuran terbaik untuk biaya oportunitas sosial dari komoditas yang *tradable*. Harga sosial harus ditentukan pada waktu, bentuk atau kualitas dan lokasi yang tepat. Proses memperoleh harga dunia yang tepat akan senantiasa merupakan tantangan bagi keberhasilan analisis PAM.

a. Harga Free On Board dan Cost Insurance and Freight (FOB dan CIF)

Berdasarkan BPS (2008), disebutkan bahwa FOB adalah cara penilaian barang yang dijual dalam perdagangan internasional, dimana biaya angkutan dan biaya asuransi dari

pelabuhan muat sampai gudang pembeli ditanggung oleh pembeli. Sedangkan, CIF adalah cara penilaian barang yang dibeli dalam perdagangan internasional, dimana semua ongkos dan biaya angkut serta premi asuransi di pelabuhan barang dan pelabuhan pembongkaran di tanggung oleh penjual. Penjual harus mengantarkan barang sampai di pelabuhan pembeli.

Apabila akan membandingkan harga domestik dan harga dunia di tingkat petani, maka perlu untuk menghitung harga paritas impor (*import parity price*) atau harga paritas ekspor (*export parity price*). Untuk harga paritas impor, biaya penanganan dan transportasi domestik ditambahkan pada harga impor di pelabuhan. Sementara, untuk harga paritas ekspor biaya penanganan dan transportasi dikurangi pada harga ekspor di pelabuhan. Untuk harga sosial dari biji biji pala, digunakan harga impor berdasarkan harga f.o.b di Surabaya, dan untuk input *tradable* yaitu pupuk Urea, TSP, KCL digunakan harga f.o.b berdasarkan pelabuhan asalnya (Urea = Black Sea, TSP = US Gulf, dan KCL = Vancouver). Untuk Biji biji pala 38.6 \$/Kg, Urea 368.4 \$/Ton, TSP = 435.0 \$/Ton, KCL 345.0 \$/Ton.

b. Harga Sosial Lahan

Penentuan harga sosial didasarkan pada berapa nilai lahan tersebut apabila digunakan untuk komoditas lainnya yang juga menguntungkan (misalnya, kalau tidak ditanami biji pala maka berapa nilainya kalau ditanami komoditas lain, seperti Kelapa). Nilai sewa lahan jika ditanami komoditas lain di daerah penelitian yaitu Rp. 6.200.000/hektar/tahun. Atau Rp. 517.000/hektar/bulan.

c. Harga Sosial Tenaga Kerja

Penentuan harga sosial tenaga kerja mengacu pada hasil penelitian dari Stanford University dan pusat Sosial Pertanian Ekonomi Bogor (Rumagit, 2007) yang menemukan bahwa distorsi kebijakan pemerintah tidak signifikan pengaruhnya terhadap pasar tenaga kerja di pedesaan. Oleh karena itu, harga sosial tenaga kerja di asumsikan 80% dari harga privatnya. Jadi harga sosial tenaga kerjanya sebesar Rp. 2 410 960.

Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial

Perbedaan antara keuntungan privat dan keuntungan sosial terjadi karena penilaian dari unsur penerimaan dan biaya. Keuntungan privat dihitung berdasarkan harga aktual yang diterima oleh petani, sedangkan keuntungan

sosial diperoleh jika terjadi pasar persaingan sempurna, dimana tidak ada kegagalan pasar (*Market failure*) dan kebijakan (*intervensi*) pemerintah.

Tabel 10. Nilai Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial

Uraian	Penerimaan	Biaya		Profit
		Biaya Input Tradable	Biaya Input Non Tradable	
Harga Privat	26,239,930	187,960	6,274,747	19,777,223
Harga Sosial	52,896,443	311,953	5,666,072	46,919,419

Tabel 10 menunjukkan bahwa usahatani pala memberikan keuntungan diatas normal, sehingga mampu berekspansi atau secara finansial layak diusahakan karena nilai keuntungan privat jauh lebih besar dari nol yaitu 19 777 223. Karena keuntungan privat merupakan indikator daya saing maka dapat dikatakan bahwa usahatani pala berdaya saing karena memiliki keunggulan komparatif. Sedangkan pada keuntungan sosial, tampak bahwa usahatani pala makin efisien dan mempunyai keunggulan komparatif untuk dikembangkan didalam maupun luar negeri, karena nilai keuntungan sosialnya jauh lebih besar dari nol yaitu 46 919 419.

Berdasarkan analisis keuntungan privat dan keuntungan sosial, komoditi biji pala secara privat dan sosial menguntungkan. Namun keuntungan privat diterima petani lebih kecil dari keuntungan sosialnya. Hasil analisis ini mengandung arti bahwa petani mengalami disentif dalam memproduksi biji pala karena harus membayar harga input yang lebih tinggi dari seharusnya dan menerima harga output yang lebih rendah dari yang seharusnya.

Efisiensi Finansial dan Ekonomi

Perbedaan utama antara efisiensi finansial (dalam penelitian ini diukur dengan rasio biaya privat atau *Private Cost Ratio*, PCR) dengan efisiensi ekonomi (dalam penelitian ini didekati dengan biaya sumberdaya domestik atau *Domestic Resource Cost Ratio*, DRCR), terletak pada perbedaan penilaian dari unsur biaya faktor domestik dan unsur nilai tambah faktor (input) yang diperdagangkan (*tradable*). Pada efisiensi finansial, penilaian didasarkan pada harga aktual yang dibayarkan maupun diterima petani. Sedangkan pada efisiensi ekonomi, penilaian didasarkan pada harga yang terjadi seandainya pasar input dan output bersaing sempurna atau harga sosialnya.

Tabel 11. Rasio Biaya Privat dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik

No	Rasio	Nilai
1	Rasio Biaya Privat (PCR)	0.241
2	Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR)	0.107

Hasil analisis seperti tampak pada Tabel 11, yang diperoleh menunjukkan besar usahatani biji pala secara finansial dikatakan efisien karena nilai koefisien rasio biaya privat (PCR) lebih kecil dari satu yaitu 0.241. Sedangkan untuk nilai koefisien rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR) lebih kecil dari satu yaitu 0.107. dengan demikian usahatani biji pala di Kabupaten Minahasa Utara mempunyai daya saing pada nilai finansial dan daya saing pada nilai ekonomis atau memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Selain itu juga diketahui bahwa nilai PCR pada usahatani biji pala mempunyai nilai yang lebih rendah daripada nilai DRCR atau $PCR < DRCR$. Keadaan ini memberi arti bahwa dengan adanya kebijakan pemerintah, untuk menghasilkan satu unit nilai tambahan memerlukan faktor unit yang lebih besar dibandingkan tanpa adanya kebijakan pemerintah. Dengan demikian pemerintah harus mempertimbangkan kebijakan yang

ada atau membuat kebijakan lain yang dapat memberikan perlindungan terhadap petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa usahatani biji pala di kabupaten Minahasa Utara mengalami keunggulan baik perhitungan keuntungan privat (19,777,223) dan perhitungan keuntungan sosial (46,919,419). ini berarti usahatani biji pala efisien, maka dapat dikatakan memiliki daya saing kerana menguntungkan petani dan memiliki keunggulan komparatif. Sedangkan dari dua indikator pengukur daya saing ; Rasio Biaya Privat (*private cost ratio* atau PCR) menunjukkan hasil bahwa usahatani biji pala semakin kompetitif dengan $PCR < 1$ atau memiliki keunggulan kompetitif. ; sedangkan Rasio Biaya sumberdaya domestik (*domestic resource cost ratio* atau DRCR) menunjukkan bahwa usahatani biji pala ini memiliki keunggulan komparatif dengan $DRCR < 1$. Ini berarti usahatani biji pala secara finansial dikatakan efisien, dan memiliki potensi lebih besar dalam perdagangannya di pasar bebas (bersaing sempurna).

Saran

Usahatani biji pala di Minahasa Utara memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang mampu memberikan keuntungan sehingga disarankan kepada petani biji pala untuk meningkatkan produksi dan mutu biji pala melalui penerapan faktor produksi yang tepat guna, penambahan luas lahan perkebunan sehingga lebih bisa bersaing untuk di ekspor ke luar negeri yang akan menjadi tambahan devisa Negara khususnya daerah Sulawesi Utara. Kemudian kepada lembaga pemerintahan khususnya Dinas Pertanian Sulawesi Utara dan instansi-instansi terkait agar lebih mendorong pengembangan komoditi biji pala melalui pendekatan agribisnis yang berkelanjutan. Dalam operesionalisasinya bagaimana pemerintah menciptakan berbagai kebijakan fasilitatif baik melalui investasi publik, pengembangan sistem penyuluhan dan penelitian yang efektif, bimbingan dan asistensi dalam manajemen standarisasi mutu, dan kebijakan kearah berjalannya mekanisme pasar yang efisien. Sehingga diharapkan Minahasa Utara menjadi salah satu daerah yang mampu menyediakan kebutuhan biji pala baik yang digunakan untuk ekspor maupun untuk konsumsi dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, A. 2009. **Dinamika Daya Saing Industri Peternakan**. *Ariefdaryanto.blog.mb.ipb.ac.id*. Bogor. (02 Oktober 2012)
- Dinas Pertanian Minahasa Utara. 2012. **“Luas Lahan dan Produksi Tanaman Pala Menurut Kecamatan di Minahasa Utara”**. Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Utara. Airmadidi.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Utara. 2012. **Volume dan Nilai Ekspor Biji Pala di Sulawesi Utara tahun 2011**. *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara. Manado*.
- Manado Bisnis, 2012. **Ekspor Sulut sumbang Devisa US\$ 62,2 juta**. *www.manadobisnis.com* (16 Mei 2012)
- Monke, Eric A. and Scot R. Pearson. 1995. **The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development**. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Novianto, Joko. 2012. **Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Kentang di Kabupaten Wonosobo (Kasus: Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah)**. Skripsi Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Pearson, S, C. Gotsch and S.Bahri. 2005. **Application of thr Policy Analysis Matrix in Indonesian Agriculture**.

- Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Rumagit, A. J. Grace. 2007. *Kajian Ekonomi Keterkaitan Antara Perkembangan Industri Cengkeh dan Industri Rokok Kretek Nasional*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sawyer, W. Charles, L. Richard and Sprinkle. 2009. *Internasional Economics, 3rd edition*. Prentice-Hall, Inc. USA.
- Simatupang, P. 1991. *The Conception of Domestic Resource Cost and Net Economic Benefit for Comparative Advantage Analysis, Agribusiness Division Working Paper No. 2/91, Centre for Agro-Socioeconomic Research*. Bogor.
- Simatupang, P. dan P.U. Hadi. 2004. *Daya Saing Usaha Peternakan Menuju 2020*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Buletin Ilmu Peternakan Indonesia(WARTOZOA) www.peternakan.litbang.go.id (6 Oktober 2012).
- Somaatmadja, D. 1994. *Penelitian dan Pengembangan Pala dan Fuli*. Komunikasi No.215. BBIHP. Bogor.
- SULUT newstoday.com , 2012. *Biji pala komoditi ekspor unggulan Sulut ke Italia sulutnewstoday.com* (diakses tanggal 16 April 2012 pukul 17.00)
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. "*Biji Pala*". (17 Agustus 2012)
- Wowor, Keyfin. 2011. *Analisis Daya Saing Komoditi Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Tincep Kec. Sonder)*. Skripsi Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Zulaiha, Aida R. 1997. *Efisiensi Finansial, Efisiensi Ekonomi dan Pengaruh Kebijakan Pemerintah pada Pengusahaan The Hijau di Jawa Barat dengan Pendekatan Policy Analysis Matrik*. Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.